



## TANTANGAN DAN INOVASI MANAJEMEN PENDIDIKAN MULTIBUDAYA DI ERA GLOBAL

M Hafizh Nashrullah<sup>1</sup>, Akil<sup>2</sup>, Taufik Mustofa<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: [2210631120090@student.unsika.ac.id](mailto:2210631120090@student.unsika.ac.id)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2237>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 11 April 2026  
 Final Revised: 23 April 2026  
 Accepted: 16 May 2026  
 Published: 20 June 2026

#### Keywords:

Educational management  
 Multicultural  
 Educational innovation  
 Globalization



### ABSTRACT

*The development of globalization has had a significant impact on the world of education, particularly in the context of multicultural education management. Indonesia, as a nation rich in ethnic, linguistic, and religious diversity, faces major challenges in creating an inclusive and adaptive education system that embraces cultural differences. The background of this study arises from the need to understand how educational institutions can manage diversity not as a source of conflict but as a strength in building a tolerant and globally competitive national character. The purpose of this research is to identify the challenges faced by multicultural education management in the global era and to explore various innovations implemented to address these issues. The method used in this study is qualitative research through literature analysis and secondary data from relevant scholarly sources. The results indicate that the main challenges include the low cultural competence of educators, the lack of multicultural-oriented curricula, and the limited educational policies that are responsive to diversity. The innovations identified include the implementation of curricula based on multicultural values, global-minded teacher training, the use of cross-cultural educational technology, and the strengthening of collaboration among school communities.*

### ABSTRAK

*Perkembangan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam konteks manajemen pendidikan multibudaya. Indonesia sebagai negara dengan keberagaman suku, bahasa, dan agama menghadapi tantangan besar dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap perbedaan budaya. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami bagaimana lembaga pendidikan mampu mengelola keberagaman tersebut agar tidak menimbulkan konflik, tetapi justru menjadi kekuatan dalam membangun karakter bangsa yang toleran dan berdaya saing global. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi manajemen pendidikan multibudaya di era global serta menggali berbagai inovasi yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif melalui analisis literatur dan data sekunder dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi rendahnya kompetensi budaya tenaga pendidik, kurangnya kurikulum yang berorientasi multikultural, dan keterbatasan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap keberagaman. Adapun inovasi yang muncul antara lain penerapan kurikulum berbasis nilai-nilai multikultural, pelatihan guru berwawasan global, penggunaan teknologi pendidikan lintas budaya, serta penguatan kolaborasi antar komunitas sekolah.*

**Kata kunci:** Manajemen pendidikan, Multikultural, Inovasi pendidikan, Globalisasi

## PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi pada abad ke-21 membawa dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan, terutama dalam hal manajemen dan pengelolaan lembaga pendidikan. Globalisasi tidak hanya mempercepat arus informasi dan teknologi, tetapi juga memperluas interaksi antarbudaya di berbagai belahan dunia. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi dipandang semata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya. Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan yang kompleks dalam mewujudkan sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan bagi seluruh warga. Keberagaman etnis, agama, bahasa, dan adat istiadat menuntut adanya manajemen pendidikan yang mampu mengakomodasi pluralitas tanpa mengabaikan prinsip kesetaraan dan persatuan nasional (Rohadi Rahman & Jadid Al Idruse, 2024).

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural masih belum merata di berbagai jenjang pendidikan. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2024, tercatat masih banyak sekolah yang menghadapi permasalahan intoleransi, stereotip sosial, dan diskriminasi antar peserta didik. Selain itu, ketimpangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan memperkuat tantangan dalam penerapan prinsip inklusivitas. Realitas tersebut menggambarkan bahwa manajemen pendidikan belum sepenuhnya responsif terhadap dinamika sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, pembaruan manajemen pendidikan yang berbasis multikultural menjadi urgensi agar lembaga pendidikan dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai lokal dan identitas kebangsaan (Wahyu Ningsih et al., 2024).

Manajemen pendidikan multibudaya merupakan pendekatan strategis yang berorientasi pada pengelolaan perbedaan budaya secara konstruktif di lingkungan pendidikan. Menurut Banks (2019), pendidikan multikultural berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran sosial, menghargai perbedaan, serta memperkuat kohesi sosial di antara peserta didik. Tilaar (2018) menegaskan bahwa penerapan pendidikan multibudaya di Indonesia merupakan bagian dari proses memperkuat integrasi nasional di tengah derasnya arus globalisasi. Namun, dalam pelaksanaannya, banyak lembaga pendidikan yang belum memiliki strategi manajemen yang efektif untuk mengelola keberagaman tersebut. Keterbatasan sumber daya, lemahnya kebijakan yang berperspektif multikultural, dan rendahnya pemahaman pendidik terhadap nilai-nilai budaya menjadi penghambat utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Hartono et al., 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih cenderung berfokus pada pencapaian akademik semata dan kurang memperhatikan aspek sosial-budaya. Pendidikan multibudaya tidak akan berhasil apabila lembaga pendidikan hanya menekankan pada integrasi materi budaya tanpa memperkuat aspek manajerial dan kelembagaan. Selain itu, hasil studi Gorski (2020) juga menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural bergantung pada kebijakan yang berpihak pada keberagaman serta kesiapan guru untuk menjadi fasilitator yang terbuka terhadap perbedaan. Fakta tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik yang menuntut pembaruan sistem manajemen pendidikan agar mampu menyesuaikan diri dengan konteks global yang dinamis.

Pentingnya inovasi dalam manajemen pendidikan multibudaya yang tidak hanya berorientasi pada pembelajaran, tetapi juga pada penguatan tata kelola lembaga pendidikan secara menyeluruh. Inovasi yang dimaksud mencakup integrasi teknologi digital dalam pembelajaran lintas budaya, pengembangan kurikulum berbasis nilai multikultural, serta

pembentukan budaya sekolah yang menghormati keberagaman. Dalam konteks globalisasi, inovasi ini menjadi kunci bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan relevansi dan daya saingnya. Pendidikan yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi akan lebih mudah membangun kesadaran global di kalangan peserta didik tanpa menghilangkan identitas nasional (Khofifah Khoirunnisa, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, jurnal ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi dalam manajemen pendidikan multibudaya serta mengidentifikasi berbagai bentuk inovasi yang dapat diterapkan di era global saat ini. Pembahasan diarahkan pada bagaimana lembaga pendidikan dapat mengembangkan strategi pengelolaan yang inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan sistem pendidikan nasional yang lebih terbuka, adil, dan berkeadilan sosial, serta mampu menjawab kebutuhan global tanpa meninggalkan kearifan lokal bangsa Indonesia (Widyanarti et al., 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam Penulis adalah studi kualitatif dengan pendekatan analisis literatur. Pendekatan ini digunakan karena kajian difokuskan pada pemahaman konseptual dan teoritis mengenai tantangan serta inovasi dalam manajemen pendidikan multibudaya di era global. Penulisan ini memanfaatkan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal nasional dan internasional, artikel penelitian, laporan kebijakan pendidikan, serta dokumen resmi dari lembaga pemerintah dan organisasi pendidikan yang relevan (Noventue & Ediyono, 2023).

Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah meliputi pengumpulan literatur yang kredibel, seleksi berdasarkan relevansi topik dan keterkinian data, kemudian dilanjutkan dengan analisis isi (content analysis) untuk menafsirkan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Melalui metode ini, penulis berupaya menemukan keterkaitan antara teori, hasil penelitian terdahulu, dan kondisi aktual pendidikan di Indonesia untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Hasil analisis dari berbagai sumber dijadikan dasar dalam menyusun argumentasi dan gagasan mengenai strategi inovatif yang dapat diterapkan dalam manajemen pendidikan multibudaya agar lebih adaptif terhadap perubahan global serta responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang beragam (Hadijaya et al., 2025).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pendidikan Multibudaya**

Pendidikan multibudaya atau multikultural merupakan suatu proses pengembangan intelektual dan sosial yang mengarahkan peserta didik untuk memahami, menerima, dan berpikir kritis terhadap perbedaan yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Konsep ini tidak hanya menekankan pada pengakuan terhadap keragaman budaya, tetapi juga pada pembentukan sikap saling menghormati, keterbukaan, dan empati dalam berinteraksi (Wandi Alif Firdaus, 2024). Pendidikan multibudaya mencakup seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang etnis, ras, agama, bahasa, atau status sosial, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta sistem pendidikan yang adil, inklusif, dan mampu menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa keberagaman merupakan kekuatan yang harus dipelihara. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multietnis, pendidikan multibudaya memiliki posisi strategis sebagai sarana untuk memperkuat integrasi nasional dan mencegah munculnya konflik sosial akibat perbedaan budaya (Widiyanto et al., 2025).

Pendidikan multibudaya memiliki sejumlah tujuan penting yang menjadi landasan dalam pelaksanaannya, antara lain:

1. Membangun kesadaran budaya, yaitu membantu peserta didik mengenali, memahami, dan menghargai keberagaman budaya yang ada di sekitarnya sebagai bagian dari identitas bangsa.
2. Menghilangkan rasisme dan prasangka, dengan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal agar peserta didik mampu menolak segala bentuk diskriminasi yang berbasis pada perbedaan suku, agama, atau budaya.
3. Mengembangkan toleransi dan empati, yakni menumbuhkan rasa saling pengertian dan kemampuan untuk menempatkan diri dalam sudut pandang orang lain, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis.
4. Mempersiapkan warga dunia, agar peserta didik mampu beradaptasi dan berinteraksi secara efektif dengan individu dari berbagai latar belakang budaya serta memiliki perspektif global yang luas.
5. Membangun karakter demokratis dan pluralis, dengan mendorong peserta didik untuk bersikap terbuka, menghargai pendapat orang lain, dan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil serta berkeadaban.

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, pendidikan multibudaya didasarkan pada beberapa nilai fundamental yang menjadi pedoman dalam praktiknya, yaitu:

1. Saling percaya (mutual trust), yang berarti membangun rasa saling percaya di antara kelompok masyarakat yang berbeda sebagai dasar dari hubungan sosial yang kuat.
2. Saling pengertian (mutual understanding), yaitu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memahami perspektif dan pengalaman budaya lain tanpa menghakimi.
3. Saling menghargai (mutual respect), yakni menjunjung tinggi sikap menghargai keberagaman dan menolak perilaku yang merendahkan identitas budaya orang lain.
4. Keterbukaan berpikir, yang mendorong peserta didik untuk menerima perbedaan ide, pandangan, dan kebiasaan sebagai bagian dari realitas sosial yang dinamis.
5. Kesetaraan, yaitu menjamin bahwa setiap individu memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial tanpa diskriminasi.

### **Tantangan dalam Manajemen Pendidikan Multibudaya**

Tantangan dalam manajemen pendidikan multibudaya merupakan hambatan yang kompleks dan berlapis, terutama di negara yang memiliki keberagaman budaya, agama, dan bahasa seperti Indonesia (Reza et al., 2025). Dalam konteks ini, lembaga pendidikan dihadapkan pada tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, serta mampu menumbuhkan kesadaran multikultural di kalangan peserta didik. Namun, berbagai faktor struktural dan kultural sering kali menjadi penghalang bagi tercapainya tujuan tersebut. Tantangan-tantangan ini tidak hanya menyangkut aspek teknis pengajaran, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, kebijakan, dan budaya kelembagaan yang lebih luas (Fatimah & Martha, 2025).

#### **1. Keterbatasan Kompetensi Pendidik**

Salah satu tantangan utama dalam manajemen pendidikan multibudaya terletak pada kemampuan pendidik dalam mengelola keberagaman di ruang kelas. Banyak guru masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan metode pengajaran yang inklusif dan sensitif terhadap latar belakang budaya siswa.

- a. Kurangnya pelatihan: Sebagian besar tenaga pendidik belum mendapatkan pelatihan yang memadai terkait konsep multikulturalisme dan strategi penerapannya dalam

kegiatan belajar-mengajar. Akibatnya, pendekatan yang digunakan masih bersifat konvensional dan belum mempertimbangkan perbedaan nilai serta pengalaman siswa.

- b. Perbedaan pemahaman antar siswa: Siswa yang berasal dari berbagai budaya dan agama sering memiliki cara pandang dan penafsiran yang berbeda terhadap materi pelajaran, yang dapat memengaruhi dinamika kelas. Guru dituntut memiliki keterampilan komunikasi antarbudaya agar mampu menjadi mediator yang efektif dalam menyeimbangkan perbedaan tersebut.
- c. Potensi stereotip dan konflik: Kurangnya pemahaman terhadap budaya lain dapat memunculkan stereotip negatif di antara siswa. Tanpa intervensi yang tepat, hal ini dapat menimbulkan konflik sosial kecil yang berpengaruh pada iklim pembelajaran di sekolah.

## 2. Kurikulum yang Belum Multikultural

Kurikulum pendidikan di banyak sekolah masih didominasi oleh perspektif budaya mayoritas dan belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman yang ada di masyarakat.

- a. Bias budaya: Materi ajar yang hanya menonjolkan nilai-nilai kelompok dominan berpotensi menimbulkan bias, diskriminasi, dan rasa tidak dihargai di kalangan siswa dari kelompok minoritas. Kurikulum seharusnya mampu menampilkan kekayaan budaya bangsa secara seimbang dan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas masing-masing.
- b. Kurangnya integrasi materi multikultural: Dalam praktiknya, nilai-nilai multikultural sering kali hanya disisipkan secara simbolis pada mata pelajaran tertentu, bukan diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam sistem pembelajaran. Padahal, sekolah yang berhasil menerapkan pendidikan multibudaya biasanya menginternalisasi nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan penghargaan dalam seluruh aktivitas akademik maupun budaya sekolah.

## 3. Kebijakan Pendidikan yang Kurang Adaptif

Kebijakan pendidikan yang tidak mempertimbangkan realitas sosial masyarakat multikultural juga menjadi penghambat utama.

- a. Kesenjangan sumber daya: Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, masih menghadapi keterbatasan dana, tenaga, dan fasilitas untuk mendukung pelaksanaan program pendidikan multibudaya. Kondisi ini menimbulkan ketimpangan dalam penerapan prinsip kesetaraan pendidikan.
- b. Kurangnya dukungan kebijakan: Kebijakan dari pemerintah pusat atau instansi pendidikan sering kali belum sepenuhnya mendukung fleksibilitas sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kondisi sosial budaya setempat. Akibatnya, lembaga pendidikan sulit berinovasi dan terikat pada sistem yang seragam.
- c. Kegagalan mengakomodasi keragaman: Pola pendidikan yang bersifat homogen dan terpusat, seperti yang diterapkan pada masa lalu, tidak lagi relevan di era global. Sistem semacam ini dapat mengabaikan identitas budaya lokal dan menimbulkan kesenjangan sosial di antara peserta didik.

## 4. Hambatan Sosial dan Kultural Lainnya

Selain tiga aspek utama di atas, terdapat pula hambatan lain yang turut mempersulit pelaksanaan pendidikan multibudaya.

- a. Perbedaan sosioekonomi: Ketimpangan ekonomi antar peserta didik dapat menimbulkan perbedaan akses terhadap sumber belajar dan pengalaman pendidikan, yang berpotensi memperlebar jarak sosial di lingkungan sekolah.

- b. Hambatan komunikasi: Perbedaan gaya komunikasi, bahasa, dan ekspresi budaya antara siswa dan tenaga pendidik kadang menimbulkan salah tafsir, yang dapat menghambat proses pembelajaran.
- c. Resistensi terhadap perubahan: Beberapa peserta didik, orang tua, bahkan tenaga pendidik, mungkin menunjukkan resistensi terhadap topik-topik sensitif seperti isu ras, agama, atau gender karena dianggap bertentangan dengan nilai pribadi atau tradisi lokal.

### **Inovasi dan Strategi Pengelolaan Pendidikan Multibudaya**

Inovasi dan strategi pengelolaan pendidikan multibudaya merupakan langkah penting dalam memastikan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, toleran, dan menghargai keragaman (Hadijaya et al., 2024). Pendekatan ini bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk serta beradaptasi dengan perkembangan global yang semakin dinamis (Aththahirah et al., 2024). Pendidikan multibudaya yang dikelola dengan baik dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan karakter terbuka, empatik, dan berwawasan luas pada setiap individu.

#### **1. Pengembangan Kurikulum Berbasis Nilai Multikultural**

Kurikulum memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang peserta didik terhadap keberagaman. Oleh karena itu, kurikulum perlu direvitalisasi agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam seluruh aspek pembelajaran. Integrasi lintas mata pelajaran menjadi salah satu pendekatan efektif, di mana konten multikultural tidak hanya diajarkan secara terpisah, tetapi disisipkan dalam berbagai mata pelajaran seperti sejarah, bahasa, seni, dan ilmu sosial (A. Suradi, 2022). Misalnya, dalam pelajaran sejarah, materi tidak hanya menyoroti perjalanan kelompok mayoritas, tetapi juga memuat kontribusi dan pandangan dari berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dapat mendorong siswa bekerja sama dalam kegiatan yang mengeksplorasi keberagaman di lingkungan sekitar, sehingga mereka memahami dan menghargai perbedaan secara langsung. Kurikulum juga perlu menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan identitas budaya daerah masing-masing siswa, sebagai dasar untuk memahami budaya lain dengan sikap terbuka dan saling menghargai (Muhammad Faizin, Ilham Fahmi, 2024).

#### **2. Pelatihan Guru Berwawasan Global**

Guru merupakan faktor kunci dalam penerapan pendidikan multibudaya. Sebagai agen perubahan, guru perlu memiliki pemahaman mendalam mengenai konsep kebhinekaan dan cara menerapkannya di kelas. Wawasan kebhinekaan global menjadi aspek penting dalam pelatihan guru, dengan fokus pada nilai-nilai kemanusiaan, komunikasi lintas budaya, serta kemampuan mengelola keberagaman peserta didik (Rahmat et al., 2024). Pelatihan ini juga harus menekankan pentingnya pembelajaran inklusif, di mana guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menghargai setiap perbedaan siswa, termasuk latar belakang sosial, bahasa, dan pengalaman belajar mereka (Putra et al., 2024). Selain itu, guru harus berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing siswa agar berpikir kritis, kreatif, dan terbuka terhadap perubahan. Kompetensi ini akan menjadikan guru sebagai figur panutan yang mampu membentuk karakter siswa berwawasan multikultural. Untuk memperkaya pengalaman, guru juga dapat berkolaborasi dengan pendidik dari negara lain melalui program pertukaran pengalaman atau pelatihan daring internasional. Interaksi lintas

budaya semacam ini dapat memperluas wawasan guru dan memperkaya praktik pendidikan multikultural di sekolah(Ahmad Muhamad Mustain Nasoha et al., 2024).

### 3. Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Lintas Budaya

Perkembangan teknologi memberikan peluang besar bagi penerapan pendidikan multikultural yang lebih menarik dan interaktif. Melalui pembelajaran berbasis web, siswa dapat mengakses sumber informasi dari berbagai negara dan budaya untuk memperluas wawasan mereka tentang keberagaman global. Teknologi seperti realitas virtual (VR) dan augmented reality (AR) memungkinkan siswa menjelajahi museum budaya dunia atau tradisi masyarakat dari berbagai belahan dunia secara virtual, sehingga pembelajaran menjadi lebih imersif dan kontekstual(Murdiono, 2012). Selain itu, media digital dapat digunakan untuk mendokumentasikan dan melestarikan budaya lokal dalam bentuk arsip digital seperti video, musik, dan cerita rakyat, yang dapat diakses oleh publik luas. Lebih jauh, teknologi kecerdasan buatan (AI) dapat membantu menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan latar belakang budaya peserta didik, menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan(Basit, 2022).

### 4. Penerapan Strategi Pengelolaan Pendidikan Multikultural

Agar inovasi-inovasi tersebut dapat berjalan efektif, diperlukan strategi pengelolaan yang sistematis dan berkesinambungan. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu membuat kebijakan yang mendukung prinsip multikulturalisme dalam setiap aspek pendidikan, mulai dari perencanaan kurikulum hingga evaluasi pembelajaran(M. Ridho et al., 2024). Sekolah juga perlu melibatkan komunitas lokal, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya menghargai perbedaan dan memperkuat semangat kebersamaan. Keterlibatan komunitas ini membantu memperluas dampak pendidikan multikultural hingga ke luar lingkungan sekolah. Selain itu, evaluasi dan pemantauan program harus dilakukan secara berkala guna menilai efektivitas implementasi dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

## Manajemen Pendidikan Multibudaya

Manajemen pendidikan multibudaya merupakan pendekatan yang strategis dan krusial untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia, negara yang kaya akan keragaman etnis, suku, budaya, dan agama. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial yang membimbing peserta didik untuk memahami pentingnya keberagaman dalam kehidupan sehari-hari(Muhammad Abdul Gofur et al., 2022). Penerapan manajemen pendidikan multibudaya yang efektif memungkinkan lembaga pendidikan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan ramah bagi semua peserta didik, sekaligus mempersiapkan generasi muda agar mampu menjadi bagian dari masyarakat global yang harmonis(Rohadi Rahman & Jadid Al Idruse, 2024). Dengan strategi yang tepat, pendidikan multibudaya dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan kesadaran akan hak serta tanggung jawab sosial, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan intelektual dan emosional siswa.

### Manfaat Manajemen Pendidikan Multibudaya

1. Membangun toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan: Kurikulum dan metode pengajaran yang berbasis multikultural membantu peserta didik memahami dan menghargai keragaman sebagai hal yang alami dan penting.

Pendidikan ini membekali siswa keterampilan sosial dan emosional untuk berinteraksi harmonis dengan orang lain dari latar belakang berbeda, sekaligus mengurangi prasangka, stereotip, dan risiko konflik (Banks, 2008).

2. Meningkatkan kohesi sosial: Pendidikan multibudaya menanamkan nilai toleransi dan saling menghormati, sehingga memperkuat persatuan di tengah keberagaman (Hasan et al., 2018). Peserta didik belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membangun solidaritas, menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan kohesif.
3. Pengembangan karakter yang humanis dan demokratis: Peserta didik dilatih untuk bersikap demokratis, humanis, dan pluralis. Mereka diajarkan menghormati pendapat orang lain, memahami perspektif berbeda, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Hal ini membentuk generasi muda yang beretika, kritis, dan adaptif.
4. Meningkatkan pemahaman diri: Pendidikan multibudaya membantu peserta didik mengenali identitas budaya mereka sendiri dan menghargai budaya orang lain (A. Ridho et al., 2022). Siswa mengembangkan konsep diri yang positif, percaya diri dalam menghadapi perbedaan, dan mampu membangun hubungan sehat dengan orang lain dari berbagai latar belakang.
5. Pengembangan keterampilan lintas budaya: Peserta didik yang terbiasa hidup dalam lingkungan multibudaya mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan adaptasi lintas budaya (Taupik & Fitriani, 2021). Keterampilan ini sangat relevan di era globalisasi, di mana interaksi dengan orang dari berbagai negara dan budaya menjadi bagian penting dalam kehidupan akademik, profesional, dan sosial.

#### Dampak Manajemen Pendidikan Multibudaya

1. Dampak positif terhadap inklusi sosial: Sekolah yang menerapkan manajemen pendidikan multibudaya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Siswa dari berbagai latar belakang budaya merasa diterima dan dihargai, sehingga diskriminasi dapat diminimalkan dan kohesi sosial meningkat. Lingkungan belajar yang inklusif mendorong setiap siswa untuk berkembang secara optimal (Vamiati, 2025).
2. Meminimalkan konflik sosial: Dengan mengajarkan nilai toleransi, penghormatan, dan dialog sejak dini, pendidikan multibudaya membantu mengurangi potensi konflik yang muncul akibat perbedaan suku, agama, atau budaya di masyarakat. Hal ini mendukung terciptanya masyarakat yang lebih damai dan harmonis.
3. Peningkatan kesadaran akan penghargaan terhadap keberagaman: Pendidikan multibudaya menyadarkan generasi muda akan pentingnya menghargai orang lain dan budaya yang berbeda (Rasimin, 2017). Peserta didik tumbuh menjadi individu yang toleran, peduli, dan mampu menghargai hak-hak orang lain dalam kehidupan sosial mereka.

#### Arah Pengembangan ke Depan

1. Pengembangan kurikulum yang komprehensif: Kurikulum di semua jenjang pendidikan perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural (Vamiati, 2025). Materi ajar harus mencerminkan keragaman budaya Indonesia dan dunia, sehingga peserta didik dapat memahami berbagai perspektif budaya sekaligus menginternalisasi nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

2. Peningkatan kualitas dan pelatihan guru: Guru merupakan agen kunci dalam pendidikan multibudaya. Mereka perlu dibekali pelatihan khusus untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap keragaman budaya, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran secara inklusif dan efektif.
3. Adopsi teknologi untuk pendidikan multibudaya: Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan materi multikultural dan memfasilitasi dialog antarbudaya (Hardian et al., 2025). Media digital, pembelajaran daring, dan platform global memungkinkan peserta didik mengakses informasi lintas budaya, mempelajari praktik sosial dari negara lain, dan mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya.
4. Keterlibatan komunitas dan orang tua: Orang tua dan komunitas lokal perlu dilibatkan dalam proses pendidikan multibudaya untuk menyelaraskan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan kehidupan di rumah. Kolaborasi ini memperkuat pemahaman antarbudaya dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.
5. Pendekatan inklusif dalam kebijakan sekolah: Semua kebijakan sekolah, mulai dari penerimaan siswa, peraturan akademik, hingga kegiatan ekstrakurikuler, perlu mengadopsi prinsip multikulturalisme agar tercipta lingkungan yang benar-benar inklusif, aman, dan mendukung perkembangan setiap peserta didik (Ifnaldi et al., 2025).
6. Penanaman nilai sejak usia dini: Nilai-nilai toleransi, demokrasi, dan keadilan perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar agar anak-anak tumbuh menjadi individu yang terbuka, peduli terhadap orang lain, dan siap hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural dan multikultural.

## KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwasanya Manajemen pendidikan multibudaya merupakan pendekatan strategis yang sangat penting untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia, negara yang kaya akan keragaman etnis, suku, budaya, dan agama (Safaruddin, 2020). Penerapannya tidak hanya bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman bagi semua peserta didik, tetapi juga mempersiapkan generasi muda agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat global yang semakin terhubung. Manfaat dari manajemen pendidikan multibudaya terlihat pada kemampuan membangun toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, meningkatkan kohesi sosial, serta mengembangkan karakter peserta didik yang humanis, demokratis, dan pluralis (Safaruddin, 2020). Selain itu, pendidikan ini juga membantu peserta didik memahami identitas budaya mereka sendiri, menghargai budaya orang lain, dan mengembangkan keterampilan komunikasi serta adaptasi lintas budaya yang sangat relevan di era globalisasi (Muzayyanah et al., 2023).

Dampak positif manajemen pendidikan multibudaya mencakup terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, berkurangnya potensi konflik sosial akibat perbedaan budaya, dan meningkatnya kesadaran generasi muda akan pentingnya menghargai keberagaman serta hak-hak orang lain (Ekowati et al., 2025). Arah pengembangan pendidikan multibudaya di masa depan menekankan pengembangan kurikulum yang komprehensif, peningkatan kualitas dan pelatihan guru, pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran lintas budaya, keterlibatan komunitas dan orang tua, penerapan kebijakan sekolah yang inklusif, serta penanaman nilai toleransi, demokrasi, dan keadilan sejak usia dini (Listiowaty, 2020). Dengan penerapan strategi ini secara konsisten, pendidikan

multibudaya akan berperan optimal dalam membentuk generasi muda yang mampu menghadapi tantangan global, menghargai perbedaan, dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban(Nurzila, 2023).

## REFERENSI

- A. Suradi. (2022). Pendidikan Islam & Multikultural Pendidikan Islam. 09, 291–306. [www.pustakaaksara.co.id](http://www.pustakaaksara.co.id)
- Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, Ashfiya Nur Atqiya, Maulana Zidane Saputra, Paramitha Maulida Sifa, & Ika Diyah Mawarni. (2024). Kewarganegaraan dan Pengakuan Budaya Lokal: Tantangan Multikulturalisme di Era Modern Indonesia. *Presidensial: Jurnal Hukum, Administrasi Negara, Dan Kebijakan Publik*, 1(3), 206–215. <https://doi.org/10.62383/presidensial.v1i3.318>
- Aththahirah, R., Rahmatika W, A., Zahra, M., Sabri, A., & Lubis, Y. (2024). Tantangan Manajemen Pendidikan Di Era Globalisasi Challenges of Educational Management in the Era of Globalization. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(10), 2118–2452.
- Banks, J. A. (2008). Pengantar Pendidikan Multikultural. *Jurnal STIT NUAL Hikmah*, 10, 1.
- Basit, A. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah : *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 5(1), 1083–1091.
- Ekowati, S., Sarpendi, & Munirom, A. (2025). Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Prinsip, Dan Implementasi Di Era Modern. *Unisan Jurnal:Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 10–20. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/3680%0Ahttp://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/download/3680/2485>
- Fatimah, M., & Martha, A. (2025). Strategi Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan Global Berbasis Budaya: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 9, 2138–2145.
- Hadijaya, Y., Darussalim, Yogaswara, D., Sidik, M., & Abdi, W. T. (2024). Manajemen Multikultural Dalam Satuan Pendidikan. *Manajemen Multikultural Dalam Satuan Pendidikan*.
- Hadijaya, Y., Rasidah, R., & Isnaini, F. (2025). Dimensi Multikultural dalam Pengawasan Lembaga Pendidikan. *ALACRITY: Journal of Education*, 5(1), 314–324. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.647>
- Hardian, A., Sitepu, E., Mulyapradana, A., Sitopu, J. W., Wardono, B. H., Bina, U., Informatika, S., Agung, U. D., & Simalungun, U. (2025). *Indonesian Research Journal on Education*. 5, 1079–1085.
- Hartono, K. A., Riyanti, D., & Feriandi, Y. A. (2024). Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 243–251.
- Hasan, K., Ansar, A., & Lamatenggo, N. (2018). Pengelolaan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Mananggu. *JPs: Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 3(2), 187–192.
- Ifnaldi, I., Sartika, D., & Hadijaya, Y. (2025). Kepemimpinan Dalam Pendidikan Multikultural. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1), 91–106. <https://doi.org/10.52166/talim.v8i1.8787>
- Khofifah Khoirunnisa, S. (2022). Analisis Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Berorientasi Multikultural (Studi Kasus di SD Negeri Sangiang Jaya). *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(1), 255–266.
- Listiowaty, E. (2020). Konsep Manajemen Pendidikan Berbasis Islam Dalam Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 105–116. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.2.105-116>

- Muhammad Abdul Gofur, Muhamad Fahmi Ridho Auliya, & Mukh Nursikin. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Multikultural. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 143–149. <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i4.323>
- Muhammad Faizin, Ilham Fahmi, S. A. S. (2024). Implementasi pendidikan multibudaya dalam proses pembelajaran di SDN Sukamahi 03. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 6576–6582.
- Murdiono, M. (2012). Strategi Pembelajaran Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya Lokal. *PKN Progresif*, 7(1), 24–33.
- Muzayyanah, L., Ariyanto, S., & Ibrahim, R. (2023). Konsep Dasar Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 8(02), 19–27. <https://doi.org/10.54892/jmpialidah.v8i02.322>
- Noventue, R., & Ediyono, S. (2023). Inovasi Materi Pembelajaran PPKN: Peningkatan Prestasi Belajar melalui Nilai Multikultural pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6981–6990. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5600>
- Nurzila, N. (2023). Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(2), 36–44. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i2.491>
- Putra, S., Latif, M., Us, K. A., & Sofwatillah, S. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Nurul Iman Parung-Bogor. *Jurnal Bening*, 11(2), 372–382. <https://doi.org/10.33373/bening.v11i2.6816>
- Rahmat, A., Muhammad Latif, F., Ilki Kamila, N., & Faishal Sopyan, A. (2024). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia Dan Amerika. *Advances In Education Journal*, 1(2).
- Rasimin, R. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa PGMI di IAIN Salatiga). *Inferensi*, 11(1), 141. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.141-162>
- Reza, M., Huda, S., & Mubin, N. (2025). Tantangan Pendidikan Multikultural di Indonesia era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 674–679. <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Ridho, A., Wardhana, K. E., Yuliana, A. S., Qolby, I. N., & Zalwana, Z. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Teknologi Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 7(3), 195–213. <https://doi.org/10.21462/educasia.v7i3.131>
- Ridho, M., Badawi, M. R., & Wahyuni, I. S. (2024). Konsep Pendidikan Multikultural di SMP Swasta Al-Hikmah Tanjung Pura. 8, 32355–32363.
- Rohadi Rahman, L., & Jadid Al Idruse, A. (2024). Strategi Inovasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Menanggapi Tantangan Global Article Info. *Jige*, 5(4), 2769–2777. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3670>
- Safaruddin, S. (2020). Konsep Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(2), 131–151. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i2.172>
- Taupik, R. P., & Fitriani, Y. (2021). *Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu.* *Jurnal Basicedu*, 5(5), 1525–1531. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Vamiati, S. (2025). Konsep Objek Kajian Pendidikan Global dan Multikultural di Era Digital. *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi Dan Teknologi*, 2(5), 3046–4846.
- Wahyu Ningsih, Rohani Rohani, & Sifa Safitri. (2024). Pendidikan Profetik Dalam Konteks Global: Tantangan dan Peluang. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 271–283. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.1033>

- Wandi Alif Firdaus. (2024). Tantangan+dan+peluang+multikulturalisme+Dalam+Pendidikan+Islam. 2(2), 116-125.
- Widiyanto, E., Pahrudin, A., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2025). Jurnal Inovasi dan Manajemen Bisnis TANTANGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM Jurnal Inovasi dan Manajemen Bisnis. 07(1), 66-90.

---

---

**Copyright holder:**

© Author

**First publication right:**

Jurnal Manajemen Pendidikan

**This article is licensed under:**

**CC-BY-SA**